BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit *(Elaeis guineensis* Jacq*)* adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah di daerah tropis, salah satu negara yang cocok untuk syarat tumbuh kelapa sawit yaitu Indonesia. Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan berupa pohon. Tanaman ini mulai ditanam sebagai tanaman komersial di Indonesia sejak tahun 1911 (Pardamean, 2011).

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Menurut Derom Bangun, Ketua GAPKI (Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia), pada tahun 2008 diperkirakan Indonesia bisa menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Perkebunan kelapa sawit pun bisa menghadirkan prestasi – prestasi yang membanggakan dan layak untuk ditiru. Kesemuanya itu bergantung pada manajemen dan pemimpinnya (Pahan, 2009).

Indonesia Dan Malaysia memiliki potensi lahan yang subur serta pasokan tenaga kerja yang cukup untuk menjadikan kelapa sawit sebagai andalan pertubuhan ekonomi. Saat ini Indonesia dan Malaysia memasok 22% dari total produksi minyak nabati dan lemak dunia.

Pengembangan kelapa sawit itu akan memberikan tambahan sumber devisa bagi negara (Arief, 2001).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan Kementrian Pertanian, luas lahan perkebunan sawit tahun 2016 sebesar 11,6 juta hektar. Jumlah ini terdiri dari perkebunan rakyat seluas 4,76 juta ha, perkebunan swasta 6,15 juta ha dan perkebunan negara 756 ribu ha. Riau, Sumatera Utara, dan Kalimantan merupakan provinsi dengan lahan sawit terluas. Dalam sepuluh tahun terakhir luas lahan perkebunan sawit rata-rata meningkat 5,9 persen. Peningkatan lahan sawit tertinggi pada 2011, yakni sebesar 7,24 persen menjadi 8,99 juta hektar.

Kegiatan injeksi pokok mempunyai banyak kendala, diantaranya adalah keterbatasan dan output alat injeksi pokok yang rendah sehingga kesulitan untuk menyelesaikan kegiatan injeksi pokok tepat waktu. Alat injeksi pokok yang digunakan umumnya adalah mesin bor kayu (bor tangan). Pada saat digunakan untuk kegiatan injeksi pokok, mesin bor kayu (bor tangan) ini mempunyai banyak keterbatasan diantaranya adalah mata bor mudah patah, mudah baling dan mesin bor mudah panas dan rusak, kemudian apabila rusak alat / spare partnya sulit didapatkan, bahkan tidak ada dijual di pasaran. Mesin bor kayu (bor tangan) ini juga mempunyai output yang rendah yaitu 2,38 ha / hari, sehingga untuk menyelesaikan kegiatan injeksi dengan serangan ulat kantong *Clania tertia* yang sangat luas, maka dibutuhkan alat dengan jumlah yang banyak. Untuk pengadaan 1 unit alat mesin bor kayu (bor tangan) ini membutuhkan biaya sebesar Rp.6.985.000,-, sehingga untuk pengadaan alat dalam jumlah yang banyak akan membutuhkan biaya yang sangat besar.

Melihat banyaknya keterbatasan dan kendala dalam kegiatan injeksi pokok dengan menggunakan mesin bor kayu (bor tangan) ini, maka penulis bermaksud untuk mengurangi

masalah dalam kegiatan injeksi pokok dengan cara memodifikasi mesin babat rumput sebagai alat untuk meningkatkan output injeksi pokok.

B. Tujuan Penelitian

1. Dapat meningkatkan output alat injeksi pokok.
2. Mengurangi biaya pengadaan alat.
3. Mengurangi *cost*/ha kegiatan injeksi pokok.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk menganalisa kecepatan injeksi pokok dengan menggunakan alat modifikasi babat rumput di perkebunan kelapa sawit.
2. Bagi perusahaan, sebagai sumber informasi untuk dapat mengevaluasi hasil perbandingan output kerja dalam melakukan injeksi pokok dengan menggunakan alat mesin bor kayu & alat modifikasi mesin babat rumput sehingga dapat menambah performan perusahaan.
3. Bagi pembaca sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta bahan acuan penelitian lebih lanjut.